

PENGEMBANGAN PENGETAHUAN PENDIDIKAN AKHLAK BAGI WALI SANTRI DI ERA DIGITAL : PENDAMPINGAN MELALUI PROGRAM “MADRASAH KELUARGA” DI YAYASAN PONDOK PESANTREN GUNUNG GALESA SUMBAWA

Hendra Julianto¹, Muhammad Habiburrahman², Sunarto³, Umiarso⁴
Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang
Email : 1hendrajulianto2807@webmail.umm.ac.id ;
2muhammadhabiburrahman@webmail.umm.ac.id ;
3sunarto@umm.ac.id ;
4umiarso@umm.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam pola komunikasi, pengasuhan, dan pendidikan anak di lingkungan keluarga. Kondisi tersebut menuntut peningkatan kapasitas orang tua agar mampu mendampingi anak secara tepat, sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan, karakter, dan akhlak anak, sehingga diperlukan program pemberdayaan yang sistematis dan kontekstual. Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas keluarga di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Gunung Galesa Kabupaten Sumbawa melalui Program “Madrasah Keluarga” dalam penguatan pendidikan akhlak anak di era digital. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan pemetaan kebutuhan, sosialisasi program, pelatihan, monitoring, serta pembentukan komunitas keberlanjutan. Materi kegiatan meliputi Seminar parenting, Pelatihan Digital Parenting Berbasis Akhlak, penguatan peran keluarga sebagai madrasah pertama, pendidikan akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan, dan komunikasi positif orang tua-anak. Inovasi yang diterapkan berupa “Modul Penguatan Akhlak Anak di Era Digital”. Luaran yang ditargetkan meliputi peningkatan pengetahuan orang tua dalam pendidikan akhlak dan pendampingan digital, Modul Penguatan Akhlak Anak di Era Digital, sebanyak 20 orang tua sebagai sasaran program, terbentuknya komunitas orang tua, serta tersusunnya artikel ilmiah hasil pengabdian. Program ini mampu memperkuat sinergi keluarga dan lembaga pendidikan dalam membangun lingkungan pengasuhan yang berakhlak, adaptif, dan bijak dalam menghadapi perkembangan teknologi digital.

Kata Kunci : Madrasah Keluarga; Penguatan Pendidikan Akhlak; Era Digital

ABSTRACT

The development of digital technology has brought significant changes to communication patterns, parenting practices, and children's education within the family environment. These conditions necessitate enhancing parents' capacities to provide appropriate guidance to their children while instilling moral

Article History

Received: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker No
234.KK.44.893484
Copyright : Author
Publish by : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

values in their daily lives. As the primary educational environment, the family plays a strategic role in shaping children's habits, character, and moral conduct. Therefore, systematic and contextually relevant empowerment programs are needed. This community service program aims to enhance the capacity of families within the Gunung Galesa Islamic Boarding School Foundation in Sumbawa Regency through the "Madrasah Keluarga" (Family School) program to strengthen children's moral education in the digital era. The program employs a participatory approach through several stages, including needs assessment, program socialization, training, monitoring, and the establishment of a sustainable community. The program activities cover parenting seminars, Akhlak-Based Digital Parenting Training, strengthening the role of the family as the first school, moral education through role modeling and habituation, and positive parent-child communication. The innovation introduced in this program is the Module for Strengthening Children's Moral Education in the Digital Era. The expected outcomes include increased parental knowledge of moral education and digital parenting, the development of the Module for Strengthening Children's Moral Education in the Digital Era, the participation of 20 parents as program beneficiaries, the establishment of a parent community, and the preparation of a scientific article based on the community service activities. This program is expected to strengthen the synergy between families and educational institutions in fostering a moral, adaptive, and responsible parenting environment in response to the development of digital technology.

Keywords: *Family School; Strengthening Moral Education; Digital Era*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah memengaruhi berbagai dimensi kehidupan masyarakat, termasuk cara orang tua Muslim mendidik, membimbing, dan mengawasi anak di lingkungan keluarga. Perubahan tersebut juga dirasakan oleh keluarga santri di Yayasan Pondok Pesantren Gunung Galesa Sumbawa. Orang tua di lingkungan pesantren ini perlu menghadapi persoalan pengasuhan yang semakin beragam seiring dengan meningkatnya akses anak terhadap informasi dan perangkat digital. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan keluarga, termasuk dalam pola komunikasi, interaksi sosial, pembelajaran, dan pengasuhan anak. Kehadiran smartphone, internet, media sosial, platform video, serta berbagai aplikasi digital memberikan peluang bagi anak untuk memperoleh informasi dan sumber belajar secara cepat. Namun, keterbukaan akses tersebut sekaligus menghadirkan tantangan bagi keluarga karena anak dapat berinteraksi dengan berbagai informasi dan

lingkungan digital yang tidak seluruhnya sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan nilai yang dianut keluarga konsumtif (Heriansyah et al., 2023; Christanti.Yana Dwi et al., 2022)

Menghadapi situasi tersebut, pesantren perlu menyesuaikan pola pendidikan dan pengasuhannya dengan perkembangan zaman melalui pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran maupun pembinaan santri. Penyesuaian ini juga perlu disertai dengan peningkatan pemahaman orang tua mengenai literasi digital, termasuk kemampuan mengarahkan, membatasi, dan memantau aktivitas anak ketika menggunakan teknologi di rumah (Kosim et al., 2024; Rahmad & Raya, 2025; Shalih & Dewantara, 2026).

Dalam konteks pendidikan karakter, keluarga memiliki posisi strategis karena proses pembentukan perilaku anak berlangsung melalui interaksi yang berulang dalam kehidupan sehari-hari. Strategi orang tua dalam membangun karakter anak antara lain dapat dilakukan melalui komunikasi terbuka, pola asuh yang tepat, pembiasaan disiplin, pembatasan penggunaan perangkat secara proporsional, serta keteladanan dalam perilaku sehari-hari (Kowal et al., 2025). Urgensi keterlibatan orang tua juga terlihat dari kajian mengenai digital parenting dan karakter disiplin. Penelitian Ngulandari, Oktaviani, dan Elmanora (2024) terhadap 251 siswa menunjukkan adanya pengaruh simultan digital parenting dan iklim sekolah terhadap karakter disiplin siswa, dengan kedua variabel tersebut menjelaskan 44,1% variasi karakter disiplin. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter anak tidak hanya berkaitan dengan proses pendidikan di sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan keluarga dalam mendampingi kehidupan digital anak (Ngulandari & Oktaviani, 2024).

Orang tua/wali santri di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Gunung Galesa Kabupaten Sumbawa yang termasuk kelompok masyarakat tidak produktif secara ekonomi. Permasalahan yang ditangani berada pada bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan, khususnya penguatan kapasitas keluarga dalam pendidikan akhlak anak dan pendampingan penggunaan teknologi digital. Permasalahan pertama, belum optimalnya kapasitas keluarga sebagai lingkungan pendidikan akhlak anak; kedua, belum optimalnya kemampuan orang tua dalam melakukan pendampingan anak di era digital; ketiga, belum terbentuknya wadah pembelajaran dan pendampingan keluarga yang berkelanjutan.

Atas dasar tersebut, diperlukan suatu program pemberdayaan yang menempatkan keluarga sebagai subjek pendidikan. Program “Madrasah Keluarga” dirancang sebagai ruang belajar, dialog, dan pendampingan bagi orang tua dalam memperkuat pendidikan akhlak anak di tengah perkembangan era digital. Program ini tidak dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan formal baru, melainkan sebagai model pemberdayaan keluarga yang mengintegrasikan pendidikan akhlak, keteladanan orang tua, komunikasi keluarga, literasi digital, pendampingan penggunaan teknologi, serta pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Yayasan Pondok Pesantren Gunung Galesa menggunakan pendekatan partisipatif dengan menempatkan wali santri dan pihak pesantren sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Program diarahkan untuk menjawab permasalahan belum tersedianya kegiatan parenting, kebutuhan wali santri terhadap metode pembinaan anak ketika berada di rumah, serta belum tersedianya wadah pembelajaran khusus bagi wali santri. Seluruh tahapan dilaksanakan melalui program Madrasah Keluarga yang terdiri atas Seminar Parenting, Pelatihan Digital Parenting Berbasis Akhlak, penyusunan Modul Madrasah Keluarga, serta pendampingan.

1. Sosialisasi dan Koordinasi Program

Tahap pertama adalah sosialisasi dan koordinasi dengan pihak Yayasan Pondok Pesantren Gunung Galesa. Kegiatan diawali dengan penyampaian hasil identifikasi awal mengenai kebutuhan wali santri dan permasalahan pembinaan anak ketika kembali ke rumah. Tim bersama pihak yayasan kemudian menyepakati tujuan, bentuk kegiatan, sasaran peserta, waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan program.

Sosialisasi juga dilakukan kepada calon peserta untuk memberikan pemahaman mengenai tujuan Madrasah Keluarga dan manfaat keterlibatan wali santri dalam kegiatan. Pada tahap ini, mitra diberikan ruang untuk menyampaikan kebutuhan, pengalaman, serta kondisi yang dihadapi dalam mendampingi anak di rumah. Hasil koordinasi tersebut menjadi dasar dalam menyesuaikan materi dan teknis pelaksanaan program agar sesuai dengan kondisi mitra.



Gambar 1.1

Kesepakatan bersama Pimpinan pondok untuk pelaksanaan PKM

2. Seminar Parenting

Tahap kedua dilaksanakan dalam bentuk kegiatan Seminar Parenting yang diikuti oleh 20 orang peserta. Seminar Parenting bertujuan meningkatkan pengetahuan wali santri mengenai peran keluarga dalam melanjutkan pembinaan anak ketika berada di rumah.

3. Pelatihan Digital Parenting Berbasis Akhlak

Tahap ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pelatihan berbasis akhlak yang diikuti oleh 20 orang peserta. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan wali santri mengenai bagaimana etika bermedia sosial yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

4. Menyusun Modul Madrasah Keluarga

Tim menyusun Modul Madrasah Keluarga dalam bentuk bahan pembelajaran yang dapat digunakan oleh wali santri. Modul memuat materi parenting, strategi pendampingan anak ketika berada di rumah, contoh kasus, latihan, serta lembar refleksi dan komitmen keluarga.

5. Pendampingan

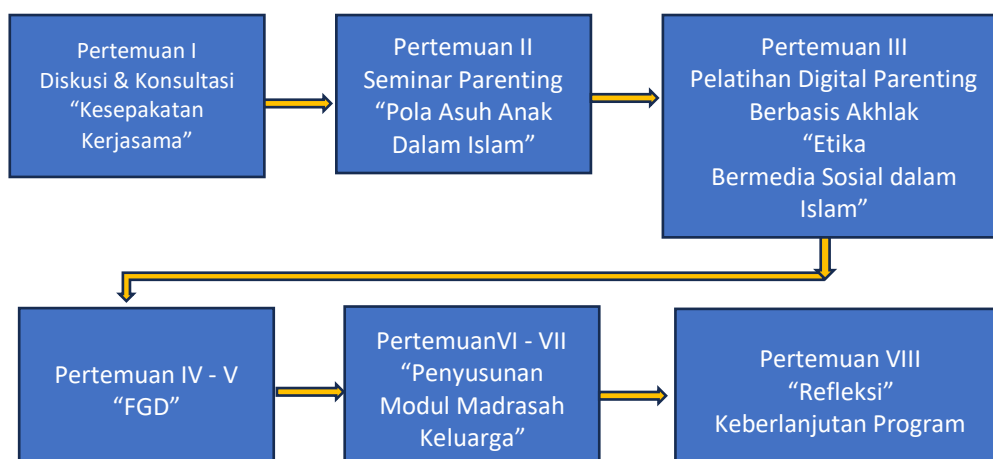
Setelah pelatihan dilaksanakan, tahap berikutnya adalah pendampingan. Pendampingan diarahkan untuk membantu wali santri menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kondisi keluarga masing-masing. Peserta didorong untuk mencoba strategi pendampingan dan komunikasi yang telah dipelajari serta melakukan refleksi terhadap pengalaman penerapannya.

6. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program diarahkan melalui pemanfaatan Modul Madrasah Keluarga sebagai media pembinaan yang dapat digunakan kembali oleh pihak pesantren dan wali santri. Modul tersebut menjadi salah satu perangkat yang dapat membantu memberikan panduan kepada keluarga dalam mendampingi santri ketika berada di rumah.

7. Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra menjadi bagian penting dalam setiap tahapan program. Pihak yayasan berperan dalam memberikan informasi mengenai kondisi dan kebutuhan santri serta wali santri, membantu koordinasi peserta, menyediakan dukungan tempat dan fasilitas kegiatan, serta memberikan masukan terhadap materi program.



GAMBAR 2.1 : ALUR PELAKSANAAN PENGABDIAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Seminar Parenting sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter

Seminar parenting dan Pelatihan Digital Parenting Berbasis Akhlak yang diselenggarakan oleh mahasiswa Mahasiswa magister PAI Universitas Muhammadiyah Malang di Pondok Pesantren Gunung Galesa Sumbawa pada tanggal 20-21 Oktober 2026 merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada peningkatan pemahaman wali santri/wali santri mengenai pendidikan dan pembentukan karakter anak. Kegiatan ini melibatkan wali santri pondok pesantren gunung galesa Sumbawa sebagai peserta. Pelaksanaan seminar dan pelatihan didasarkan pada pentingnya membangun keterhubungan antara pendidikan yang berlangsung di madrasah dan pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga.

Kegiatan diawali dengan sambutan dari pimpinan pondok pesantren dan tim pelaksana PKM, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh Hendra Julianto dan Muhammad Habiburrahman. Dalam pemaparannya, narasumber menegaskan bahwa pendidikan anak memerlukan keterlibatan keluarga secara aktif dan tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada lembaga pendidikan. Keluarga memiliki posisi strategis dalam membentuk kebiasaan, sikap, dan perilaku anak karena interaksi pendidikan berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan kedisiplinan perlu mendapatkan perhatian sejak anak berada di lingkungan rumah.

Pelaksanaan seminar dan pelatihan memperlihatkan bahwa edukasi pengasuhan dapat menjadi ruang untuk mempertemukan pemahaman wali santri dan guru mengenai tanggung jawab pendidikan. Melalui kegiatan ini, wali santri memperoleh kesempatan untuk merefleksikan pola pengasuhan yang selama ini diterapkan, sedangkan pimpinan pondok pesantren Gunung Galesa dapat menyampaikan persoalan yang muncul dalam proses pembinaan santri. Pertemuan tersebut menjadi langkah awal untuk membangun pemahaman bersama bahwa keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan kesinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan kebiasaan yang dibentuk di rumah.



Gambar 3.1

Penyampaian Materi “Seminar Parenting” oleh Hendra Julianto

2. Partisipasi Wali santri dan Kebutuhan terhadap Edukasi Pengasuhan

Keterlibatan wali santri merupakan salah satu aspek penting dalam membangun kesinambungan pendidikan antara rumah dan sekolah. Seminar parenting dan pelatihan digital parenting di Pondok Pesantren Gunung Galesa menyediakan ruang bagi wali murid untuk memperoleh informasi, mengemukakan persoalan pengasuhan, dan berdiskusi mengenai kebutuhan pendidikan anak. Kegiatan ini sejalan dengan kajian (Hardianto, 2022), yang menunjukkan bahwa partisipasi wali santri dalam program kemitraan sekolah masih menghadapi sejumlah kendala, sehingga sekolah perlu mengembangkan program yang terencana dan sesuai dengan kondisi keluarga. Oleh karena itu, seminar parenting dan pelatihan digital parenting dapat ditempatkan sebagai salah satu bentuk fasilitasi kemitraan yang membuka akses wali santri terhadap informasi pendidikan dan pengasuhan

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan perhatian terhadap materi yang disampaikan. Sejumlah wali murid menyimak penjelasan narasumber dan mencatat beberapa poin yang dianggap penting. Partisipasi tersebut juga terlihat dalam sesi diskusi, ketika peserta mengemukakan persoalan yang mereka hadapi dalam mendidik anak. Beberapa pertanyaan berkaitan dengan cara menghadapi anak yang sulit diarahkan, mengatur waktu antara pekerjaan rumah tangga dan pendampingan belajar, serta mengantisipasi pengaruh penggunaan gawai dan media sosial.

Ragam pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa persoalan pengasuhan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman mengenai prinsip pendidikan anak, tetapi juga menyangkut kemampuan menerapkan prinsip tersebut dalam situasi sehari-hari. Wali santri perlu menyesuaikan pendekatan pengasuhan dengan karakteristik anak, kondisi keluarga, dan perubahan lingkungan sosial. Tantangan ini semakin kompleks ketika anak berhadapan dengan teknologi digital yang menyediakan beragam informasi dan hiburan. Oleh sebab itu, wali santri memerlukan

pengetahuan yang memadai untuk menetapkan batasan penggunaan perangkat digital, memberikan pendampingan, dan membangun komunikasi yang terbuka dengan anak.

Dalam merespons pertanyaan peserta, narasumber menggunakan pendekatan komunikatif dan solutif. Persoalan yang disampaikan tidak diperlakukan sebagai bentuk kegagalan wali santri, tetapi sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki praktik pengasuhan. Pendekatan tersebut penting karena edukasi keluarga membutuhkan suasana yang memungkinkan peserta mengemukakan pengalaman tanpa merasa dihakimi. Dengan demikian, seminar tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menyediakan ruang dialog untuk mengidentifikasi kebutuhan wali santri dan membahas alternatif penyelesaian yang relevan.

Salah satu pesan yang disampaikan dalam kegiatan berkaitan dengan pentingnya pendidikan sebagai tanggung jawab moral dan spiritual wali santri. Penyampaian nasihat Imam Al-Ghazali mengenai urgensi pendidikan anak mendorong peserta untuk memandang pengasuhan sebagai proses pembentukan kepribadian, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan material. Pesan tersebut memperkuat orientasi pendidikan keluarga yang menempatkan perkembangan akhlak, tanggung jawab, dan perilaku positif sebagai bagian penting dari tumbuh kembang anak.

3. Penguatan Sinergi antara Keluarga dan Madrasah

Pembentukan karakter membutuhkan kesinambungan nilai dan kebiasaan antara lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan. Dalam seminar dan Pelatihan di Pondok Pesantren Gunung Galesa, guru menyampaikan perlunya komunikasi yang lebih intensif dengan wali santri untuk mendukung pembinaan santri. Temuan ini relevan dengan penelitian (Noor & Sopianingsih, 2023), yang membahas pentingnya kemitraan sekolah dan keluarga dalam mendukung karakter serta pemulihan kondisi psikologis santri. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa kerja sama kedua lingkungan pendidikan perlu dikembangkan melalui komunikasi yang konsisten dan keterlibatan wali santri dalam proses pembinaan anak. Dengan demikian, keberlanjutan seminar parenting dapat diarahkan pada pembentukan pola komunikasi yang lebih teratur antara guru dan keluarga.

Salah satu temuan penting dalam pelaksanaan seminar adalah munculnya ruang komunikasi antara wali santri dan guru untuk membicarakan tanggung jawab pendidikan anak. Dalam forum tersebut, para guru menyampaikan bahwa pembinaan santri terkadang menghadapi kendala ketika komunikasi dengan wali murid belum berlangsung secara intensif. Kondisi ini menunjukkan perlunya mekanisme komunikasi yang lebih terarah agar upaya pembentukan karakter di madrasah memperoleh dukungan yang konsisten dari keluarga.

Sinergi antara keluarga dan madrasah perlu dibangun melalui komunikasi dua arah, pertukaran informasi mengenai perkembangan anak, dan kesepakatan tentang nilai serta perilaku yang perlu dibiasakan. Guru dapat memberikan informasi mengenai perilaku dan kebutuhan belajar anak di madrasah, sedangkan wali santri dapat menjelaskan kondisi anak di rumah. Pertukaran

informasi tersebut membantu kedua pihak memahami perkembangan anak secara lebih menyeluruh dan menentukan bentuk pendampingan yang sesuai.

Dalam konteks kegiatan ini, seminar parenting menjadi media awal untuk memperkuat hubungan antara madrasah dan keluarga. Forum tersebut memungkinkan wali santri dan guru menyampaikan pengalaman serta harapan mereka secara terbuka. Namun, pelaksanaan satu kali seminar belum cukup untuk memastikan terbentuknya kerja sama yang berkelanjutan. Karena itu, kegiatan serupa perlu diikuti dengan komunikasi rutin, pertemuan wali murid, atau program pendampingan keluarga yang disesuaikan dengan kebutuhan santri.

Pentingnya kolaborasi tersebut juga ditegaskan oleh Kepala Pondok Pesantren Gunung Galesa, Drs. H. M. Putera, M.Pd.I dalam wawancara dengan tim PKM. Beliau menyampaikan apresiasi karena pondoknya dipilih sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan dan menjelaskan bahwa masyarakat setempat membutuhkan edukasi mengenai pengasuhan anak. Keterbatasan kesempatan untuk memperoleh informasi tentang parenting menjadi salah satu alasan pentingnya kegiatan tersebut. Beliau juga menekankan bahwa pembentukan karakter anak berkaitan erat dengan peran keluarga sehingga hubungan antara rumah dan madrasah perlu terus diperkuat.

Keterangan pimpinan pondok tersebut memberikan konteks kelembagaan bagi pelaksanaan seminar. Kegiatan ini tidak hanya relevan bagi wali santri sebagai individu, tetapi juga bagi pondok dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang melibatkan keluarga. Dengan demikian, program pengabdian dapat menjadi pintu masuk untuk membangun kemitraan pendidikan yang lebih partisipatif.

4. Relevansi Seminar Parenting terhadap Pengasuhan Anak di Era Digital

Pertanyaan wali santri mengenai penggunaan gawai dan media sosial menunjukkan bahwa pendampingan anak dalam lingkungan digital menjadi salah satu kebutuhan yang perlu diperhatikan. Wali santri tidak cukup hanya membatasi akses anak terhadap perangkat digital, tetapi juga perlu membantu anak memahami penggunaan teknologi yang aman, bermanfaat, dan sesuai dengan kebutuhannya. (Soyoof et al., 2023) menelaah peran mediasi wali santri dalam praktik literasi digital dan pembelajaran anak di rumah. Sementara itu, (Sarini et al., 2024) menemukan hubungan antara mediasi wali santri, fungsi keluarga, literasi digital wali santri, dan penggunaan gawai pada anak usia sekolah. Kedua kajian tersebut memperkuat relevansi edukasi pengasuhan digital sebagai materi lanjutan bagi wali murid di Pondok Pesantren Gunung Galesa.

Pertanyaan peserta mengenai penggunaan gawai dan media sosial memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi menjadi salah satu persoalan yang perlu diperhatikan dalam pengasuhan anak. Teknologi digital memberikan peluang untuk mendukung pembelajaran, tetapi penggunaannya juga membutuhkan pendampingan agar sesuai dengan usia, kebutuhan, dan perkembangan anak. Dalam situasi ini, wali santri perlu menjalankan peran sebagai

pembimbing yang membantu anak memahami manfaat, risiko, serta batasan penggunaan teknologi.

Pengasuhan di era digital tidak cukup dilakukan dengan melarang anak menggunakan perangkat elektronik. Wali santri juga perlu membangun pemahaman mengenai penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, memilih konten yang sesuai, menetapkan kesepakatan mengenai durasi penggunaan gawai, dan memberikan teladan dalam penggunaan perangkat digital. Komunikasi yang terbuka menjadi unsur penting agar anak memahami alasan di balik aturan yang ditetapkan dan bersedia menjalankannya dengan kesadaran.

Materi seminar yang menekankan peran keluarga dalam pembentukan karakter memiliki relevansi dengan kebutuhan tersebut. Nilai tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, dan kesantunan dapat menjadi landasan dalam membimbing perilaku anak di ruang digital maupun dalam interaksi langsung. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut secara konsisten, wali santri dan guru dapat membantu anak mengembangkan pertimbangan moral ketika berhadapan dengan berbagai informasi dan pengaruh dari lingkungan digital.

Meskipun demikian, berdasarkan dokumentasi kegiatan dan uraian pelaksanaan yang tersedia, belum terdapat pengukuran khusus mengenai peningkatan literasi digital wali santri setelah seminar. Oleh karena itu, relevansi kegiatan terhadap pengasuhan di era digital dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang teridentifikasi melalui diskusi peserta dan sebagai peluang pengembangan program lanjutan. Evaluasi melalui kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan, wawancara tindak lanjut, atau pemantauan penerapan pola pengasuhan dapat dilakukan untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan praktik wali santri secara lebih terukur.



Gambar 3.2

Penyampaian Materi “Etika Bermedia Sosial” oleh Muhammad Habiburrahman

5. Respons Peserta dan Peluang Pengembangan Program Berkelanjutan

Respons peserta selama seminar menunjukkan adanya ketertarikan terhadap edukasi pengasuhan yang menghubungkan pendidikan karakter, tanggung jawab keluarga, dan tantangan kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari keterlibatan peserta dalam sesi tanya jawab serta munculnya usulan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkala dengan tema yang berbeda. Usulan tersebut menjadi masukan bagi penyelenggara untuk mengembangkan program pengabdian yang lebih berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan wali santri.

Dokumentasi kegiatan turut memperlihatkan rangkaian pelaksanaan seminar, dan kebersamaan antara peserta dengan panitia. Dokumentasi tersebut dapat digunakan sebagai bukti pelaksanaan program dan pelengkap laporan pengabdian. Akan tetapi, dokumentasi visual dan antusiasme peserta tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya dasar untuk menyimpulkan keberhasilan program dalam mengubah pola pengasuhan. Penilaian terhadap dampak jangka panjang memerlukan data tambahan yang dapat menunjukkan perubahan pemahaman, sikap, atau perilaku wali santri setelah kegiatan.

Sebagai tindak lanjut, pihak pondok dapat mempertimbangkan penyusunan program edukasi keluarga dengan topik yang lebih terfokus, seperti komunikasi efektif antara wali santri dan anak, pendampingan belajar di rumah, pembentukan kebiasaan positif, serta pengawasan penggunaan teknologi digital. Program tersebut dapat dilaksanakan melalui seminar berkala, diskusi kelompok, konsultasi pengasuhan, atau penyebaran materi edukatif yang mudah diakses oleh wali murid.

Secara keseluruhan, seminar parenting di Pondok Pesantren Gunung Galesa memberikan ruang edukasi dan dialog bagi wali santri serta guru untuk memperkuat pemahaman mengenai pendidikan karakter anak. Kegiatan ini juga mengidentifikasi sejumlah kebutuhan pengasuhan, khususnya dalam menghadapi persoalan perilaku anak, pendampingan belajar, dan penggunaan teknologi digital. Kontribusi utama kegiatan terletak pada terbukanya komunikasi antara keluarga dan madrasah serta munculnya usulan untuk melanjutkan edukasi pengasuhan. Agar manfaatnya dapat berkembang secara berkelanjutan, kegiatan serupa perlu disertai tindak lanjut dan evaluasi yang sistematis sehingga perubahan pengetahuan dan praktik pengasuhan dapat dinilai berdasarkan bukti yang memadai.



Gambar 3.3
FGD



Gambar 3.4
Foto Bersama peserta Seminar dan Pelatihan

KESIMPULAN

Pelaksanaan seminar parenting dan pelatihan digital parenting oleh Mahasiswa magister PAI Universitas Muhammadiyah Malang di Pondok Pesantren Gunung Galesa Sumbawa pada tanggal 20-21 Oktober 2026 menjadi salah satu upaya pengabdian kepada masyarakat untuk memperkuat pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam keluarga. Melalui penyampaian materi, diskusi, dan sesi tanya jawab, kegiatan ini memberikan ruang bagi wali santri untuk membahas berbagai persoalan pengasuhan, mulai dari pembentukan perilaku anak, pendampingan belajar di rumah, hingga pengawasan penggunaan gawai dan media sosial. Partisipasi peserta menunjukkan adanya kebutuhan terhadap edukasi pengasuhan yang relevan dengan tantangan pendidikan anak saat ini.

Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya membangun sinergi antara keluarga dan pondok dalam mendukung perkembangan anak. Komunikasi antara guru dan orang tua menjadi unsur penting untuk menyelaraskan pembinaan karakter di lingkungan pondok dan rumah. Dukungan pimpinan pondok serta munculnya usulan peserta untuk menyelenggarakan kegiatan serupa secara berkala menjadi masukan bagi pengembangan program edukasi keluarga pada masa mendatang. Dengan demikian, seminar parenting dan pelatihan digital parenting dapat menjadi langkah awal untuk memperkuat kemitraan antara orang tua dan madrasah dalam menanamkan nilai tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan kesantunan kepada anak.

Meskipun demikian, dokumentasi pelaksanaan dan respons peserta belum cukup untuk memastikan adanya perubahan pola pengasuhan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, program serupa perlu dilengkapi dengan evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan serta pendampingan lanjutan untuk mengetahui perkembangan pemahaman dan penerapan materi oleh orang tua. Pengembangan program juga dapat diarahkan pada pengasuhan di era digital, komunikasi efektif dalam keluarga, dan strategi pendampingan belajar anak. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama

sekaligus mendukung madrasah dalam membentuk generasi yang berkarakter, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi perubahan sosial secara bijaksana

DAFTAR PUSTAKA

- Christanti.Yana Dwi, Abdullah. La Ode, Sugiharto, Hartono.Halleina Rejeki Putri, Kurniawan.Yopie Diondy, & Febrianti.Niken. (2022). Parenting Berbasis Fitrah di Era Digital 64-71.
- Hardianto, D. (2022). Analisis Program dan Model Kemitraan Blended Partisipatif Sekolah dan Orang Tua. 9(2), 204-216.
- Heriansyah, Astuti. Indri, & Afandi. (2023). Islamic Religious Education In The Family , Digital Parenting In The Era Of Generation Alpha.
- Kosim.Muhammad, Kustati.Martin, Nasution.Ilman, Anidar.Jum, Amelia.Rezki, & Febriani.Suci Ramadhanti. (2024). A Module on Islamic-Based Parenting Education for Youth Family Development : Educating Muslim. 24(2), 261-282.
- Kowal, R. R., Karamoy, I. O., & Damita, Y. (2025). Peran Strategis Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak : Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis. *Inculco Journal of Christian Education*, 5(2), 249-262.
- Ngulandari, P. R., & Oktaviani, M. (2024). Digital Parenting and School Climate to Improve Discipline Character in Students. *Inculco Journal of Christian Education*, 117-131.
- Noor, D., & Sopianingsih, P. (2023). The Effectiveness of School-Family Partnerships on Students ' Character and Mental Recovery. 8(1), 64-73.
- Rahmad, A., & Raya, A. A. (2025). Parenting Practices on Social Media in The Digital Era : A Systematic Literature Review. *ThufuLa*, Vol.13(2).
- Sarini, Purwati, Nyimas Heny Apriliawati, A., & Lismayanti, D. (2024). The Relationship Between Parental Mediation , Family Functioning , and Parental Digital Literacy with Children ' s Gadget Use. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 13(02). <https://doi.org/10.33221/jiiki.v14i02.3484>
- Shalih, B., & Dewantara, M. I. (2026). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era. *Jurnal Al Ulum*, 04(01), 36-47.
- Soyoof, A., Neumann, M., Scull, J., Tour, E., & McLay, K. (2023). The impact of parent mediation on young children's home digital literacy practices and learning: A narrative review. *JCAL*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jcal.12866>